

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA KULIAH EVALUASI HASIL BELAJAR

^{1*)}Revita Yuni, ²⁾Roni Afriadi

**Korespondensi: revitayuni25@gmail.com*

¹⁾Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

**²⁾Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

ABSTRACT

Based on Undang-Undang RI No. 20 Year 2003 regarding National Education System and national education objectives, ideally graduates of education unit have attitude competence which include spiritual attitude (belief and piety to God Almighty), and social attitude (morality, independent, democratic, responsible), knowledge (knowledgeable) and skill (proficient and creative). But in fact the Indonesian education system is now too cognitively oriented and less attention to the nature of affective, empathy, and taste. While the teacher education in education bachelor program among others aims to produce prospective professional teachers who has master basic knowledge. Professional teacher with the main task of educating, teaching, guiding, directing, training, assessing and evaluating learners on early childhood education formal education pathway, primary and secondary education. In addition, professional teachers should be able and creative in the development of character education, directing learners to recognize and be able to accept the values of the characters as part of their lives. In principle, the development of character education content is not included as a subject but integrated into course material, self-development, and culture. With the expectation of character education applied in everyday life so that become habit learners in society.

Keywords. *Education, Character, Professional Teacher*

ABSTRAK

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan nasional, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif). Namun pada faktanya Sistem pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan afektif, empati, dan rasa. Sedangkan pendidikan guru pada LPTK program S1 antara lain bertujuan menghasilkan calon guru profesional yang menguasai pengetahuan dasar. Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, guru profesional harus mampu dan kreatif dalam pengembangan pendidikan karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Pada prinsipnya, pengembangan muatan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam materi perkuliahan, pengembangan diri, dan budaya. Dengan harapan pendidikan karakter teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit* peserta didik dalam bermasyarakat.

Kata-kata kunci. Pendidikan, Karakter, Pendidik Profesional

PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka idealnya lulusan satuan pendidikan memiliki kompetensi sikap yang meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), dan sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, bertanggung jawab), pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif). Maka dari itu, tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Khususnya Lembaga Pendidikan Tinggi dan Keguruan (LPTK) yang dipercaya menghasilkan tenaga pendidikan guru yang profesional.

Namun pada faktanya Sistem pendidikan Indonesia sekarang terlalu berorientasi kognitif dan kurang memperhatikan afektif, empati, dan rasa. Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) pada prakteknya lebih menekankan pada hafalan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, penyalahgunaan narkoba, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Bahkan, tidak ada korelasi antara tingginya nilai yang diperoleh di bangku pendidikan dengan perilaku mereka di tengah-tengah

masyarakat. Akibatnya, munculah sosok-sosok orang pandai yang memperlakukakan orang bodoh atau orang pandai yang menindas orang lemah (Mansur: 2014). Oleh karena itu sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program ini dicanangkan sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi yang bermartabat.

Kondisi tersebut menyadarkan akan pentingnya pendidikan karakter khususnya bagi mahasiswa sebagai calon-calon pendidik profesional dan pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Menyadari akan pentingnya pendidikan karakter tersebut, Universitas Negeri Medan (Unimed) dengan motto *The Character Building University* sebagai lembaga pendidikan tinggi kependidikan merasa terpanggil untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter bagi mahasiswa. Selain itu, Universitas Negeri Medan (Unimed) *The Character Building University* memiliki rencana strategis jangka panjang dalam rangka meningkatkan kualitas melalui: a) Reformasi LPTK secara menyeluruh untuk meningkatkan mutu pendidikan keguruan. b) Pelibatan LPTK dalam proses perencanaan dan pengadaan guru berdasarkan analisis kebutuhan guru per daerah (kabupaten/kota). c) Penjaminan kualitas calon mahasiswa yang masuk ke LPTK melalui proses seleksi berdasarkan *merit system*. d) Penguatan program induksi dan mentoring guru. e) Pengembangan kurikulum pelatihan guru yang responsif dengan kebutuhan aktual. f) Pelaksanaan pendidikan profesi guru bagi calon guru baru dengan pola beasiswa dan berasrama. Sehingga diharapkan tahun 2016-2020 Unimed sebagai pusat inovasi pendidikan yang mendukung perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, penjaminan mutu dan pembudayaan produk-produk

pendidikan tingkat nasional berbasis riset (Renstra Unimed 2016-2010).

Pendidikan guru pada LPTK program S1 antara lain bertujuan menghasilkan calon guru profesional yang menguasai pengetahuan dasar. Sehingga para lulusan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang akan diajarkannya secara komprehensif, mantap dan cukup mendalam ketika didunia kerja nantinya. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Dalam konteks ini, guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk keperibadian dan watak peserta didik, mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun keperibadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan social (Ramadhan, 2017).

Mahasiswa sebagai calon guru profesional harus mampu memahami secara mendalam tugas dan tanggungjawab mereka ketika menjadi guru nantinya. Selain itu, dengan adanya motto UNIMED *The Character Building University* diharapkan menjadi motivasi bagi mahasiswanya sebagai calon guru profesional membentuk watak dan karakternya untuk dapat diteladani oleh peserta didik di sekolah dan masyarakat. Pendidikan Karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulia dalam kehidupan yang bersumber dari tatanan budaya, agama dan kebangsaan seperti: nilai moral, nilai etika, hukum, nilai budi pekerti, kebajikan dan syari'at agama dan budaya serta diwujudkan dalam sikap, perilaku dan keperibadian sehari-hari hingga mampu membedakan satu dengan lainnya (Hidayat, 2012).

Proses pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Bertanggungjawab atas keputusan yang diambil melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian dan menjadi suatu nilai yang sesuai dengan lingkungan hidup mereka. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses pengembangan muatan pendidikan karakter. Dengan demikian peserta didik akan mampu melihat diri mereka sebagai makhluk sosial dan sama di hadapan Sang Pencipta.

Pada prinsipnya, pengembangan muatan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam materi mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, proses pembelajaran di perguruan tinggi, dosen perlu mengintegrasikan nilai-nilai muatan pendidikan karakter ke dalam setiap mata perkuliahan yang diajarnya.

TINJAUAN TEORITIS **Pendidikan Karakter**

Secara umum istilah "karakter" yang sering disamakan dengan istilah "tempramen, tabiat, watak, atau akhlak" yang memberinya sebuah definisi suatu yang menekankan unsur psikosional yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Pengertian karakter menurut Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak". Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Menurut Seorang filsuf Yunani Aristoteles dalam Lickoma (2012: 81). Karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kehidupan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan modernisasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lain (kemurahan hati dan belas

kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan.

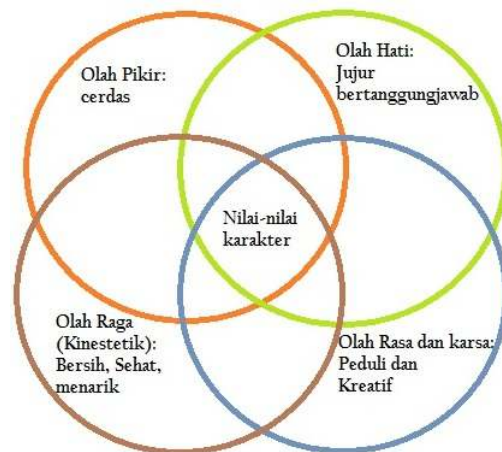
Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Lufri dan Festiyet (2001: 2) berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Hill dalam Muslich (2011: 38) "*Character determines someone's private thought and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behavior, in every situation*", pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasional, produktif, dan kreatif (Zubaedi, 2011: 17-18). Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "*knowledge, feeling, loving, dan action*". Menurut Muslich (2011: 36) pada dasarnya anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam belajar, berintegrasi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial, pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu, dalam interaksi

sosial (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah pikir (*intelectual development*), Olah raga dan kinestetik (*Physical and kinestetetic development*), dan olah rasa dan karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan secara berikut:



Gambar. Nilai-nilai Luhur dan Perilaku Berkarakter (Sumber: Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas)

Pilar karakter

Dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (2010), nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini;

a) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b) Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c) Budaya

Budaya merupakan sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah; 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3)

jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Husen dkk: 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter dalam Evaluasi Hasil Belajar

Mata kuliah Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan (Unimed) bertujuan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengkaji teori, metode, pendekatan, dan teknik melakukan evaluasi pembelajaran, sehingga dengan demikian mahasiswa sebagai calon pendidik dapat mengambil keputusan yang tepat atas evaluasi yang dilakukan terhadap siswa. Setiap tahapan mengevaluasi, hendaknya mahasiswa dapat memaknai nilai-nilai karakter didalamnya. Memaknai nilai karakter tersebut diharapkan dapat diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Evaluasi hasil pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam mata kuliah evaluasi hasil belajar disampaikan diawal semester pertemuan pertama. Pertemuan pertama membicarakan kontrak kuliah ayang akan dilaksanakan satu semester kedepan. Diawal pertemuan dosen dan mahasiswa berkomitmen bersama menerapkan

pendidikan karakter diantaranya tanggungjawab, teliti, tekun, cermat, mampu bekerjasama, dan religious sebagai tanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dari menyepakati kontrak kuliah adalah mengembangkan tanggungjawab pribadi mahasiswa untuk membangun kebiasaan baik, mengembangkan kebiasaan introspeksi dalam rangka melakukan perbaikan, mengembangkan kekuatan untuk mengendalikan diri sendiri, mengembangkan kecerdasan social (Husen dkk: 2010).

Karakter rasa ingin tahu dalam belajar teori, prinsip dan teknik melakukan evaluasi merupakan karakter awal yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Pada prinsipnya mata kuliah evaluasi hasil belajar merupakan mata kuliah yang berorientasi pada paraktek. Praktek yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan belajar siswa dan nilai-nilai yang berupa angka-angka untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar secara kognitif. Jadi untuk itu, mahasiswa dituntut menerapkan karakter rasa ingin tahu dalam pemahaman teori, karena tanpa memahami teori kegiatan praktek tidak akan bisa dilaksanakan.

Karakter bekerjasama dan kerja keras memecahkan suatu masalah dalam diskusi kelompok. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Komunikatif dalam diskusi, merasa senang bertukar pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Dalam hal ini dapat di maknai bahwa kita tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk itu, pentingnya saling menghargai, memahami sifat satu sama lain dan menjadikan perbedaan untuk persatuan.

Teliti dan jujur dalam mengidentifikasi berdasarkan tiga ranah hasil belajar yaitu

kognitif, afektif, dan psikomotor berdasarkan dasar teori yang ada. Penilaian tiga ranah hasil belajar merupakan suatu yang harus dipahami oleh mahasiswa, karena penilaian ini dasar dalam mengevaluasi hasil belajar di sekolah. Ketiga ranah tersebut adalah 1) Ranah kognitif sebagai ranah hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, 2) Ranah penilaian hasil belajar afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan perasaan, emosi, sikap, 3) Ranah keterampilan motorik atau psikomotor dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas (LPP Universitas Sebelas Maret: 2007). Untuk itu perlunya ketelitian dan kejujuran dalam menidentifikasi ketiga ranah tersebut agar tidak terjadi ketimpangan dalam penilaian siswa disekolah.

Cermat dan Tanggungjawab terhadap kegiatan perkuliahan diantaranya membuat tugas yang benar sesuai dengan konsep yang ada dan mengumpulkan tugas sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Tanggungjawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (kemediknas: 2010).

Marzuki dalam Dharmawan (2014) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit* peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti upaya untuk

menumbuh kembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Dharmawan (2014) Pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, seperti tercantum pada Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter, untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang berkarakter yang terus-menerus perlu dikembangkan. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan guru pada LPTK program S1 antara lain bertujuan menghasilkan calon guru profesional yang menguasai pengetahuan dasar dan harus mampu memahami secara mendalam tugas dan tanggungjawab. UNIMED *The Character Building University* diharapkan menjadi motivasi bagi mahasiswanya sebagai calon guru profesional membentuk watak dan karakternya untuk dapat diteladani oleh peserta didik di sekolah dan masyarakat. Proses pembelajaran dalam pengembangan pendidikan karakter, mengarahkan peserta didik mengenal dan mampu menerima nilai-nilai karakter sebagai bagian dari hidup mereka. Pada prinsipnya, pengembangan muatan pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam materi mata kuliah, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya, kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *habit* peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul dkk. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media: Bandung
- Dharmawan, Nyoman Sadra. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi 1 Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII Tahun 2014
- Hidayat, Asep Saepul. 2012. *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (jurnal)*. Garut. STIE *Yasa* Anggana Garut.
- Husen, Achmad dkk. 2010. *Model Pendidikan Karakter Bangsa (Sebuah Pendekatan Monolitik di UNJ)*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta
- Lufri dan Festiyet. *Pengintegrasian dan Keterkaitan Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran MIPA. (Makalah)* disampaikan seminara Nasional dengan tema "Integrasi Pendidikan Berkarakter dalam Kurikulum MIPA dan Pendidikan MIPA" di UNP Padang 19-20 November 2011.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mansur. 2014, Implementasi Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan, Artikel LPMP SulSel Desember 2014 ISSN. 2355-3189
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawan Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, Nuri. 2017, Tugas, Peran Kompetensi Dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 p -ISSN: 2549-435X
- Tim Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Tim PEKERTI-AA PPSP LPP. 2007. Panduan Evaluasi Pembelajaran. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Tim Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Tim Penyusun. 2016. Rencana Strategis Universitas Negeri Medan 2016-2020. Medan. Unimed
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.